

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini dipaparkan sepuluh hal pokok yang berkaitan dengan pendahuluan pada penelitian ini, yaitu: (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, serta (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Kemajuan sebuah bangsa berada pada kualitas dari sumber daya manusia. Indonesia pada rangka menyambut insentif demografi dan persaingan antar negara yang semakin ketat tentu akan terus berbenah terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusianya, hal ini yang menjadi dasar penekanan global pendidikan waktu ini untuk membagikan keterampilan kerja bagi generasi muda. Sebuah bentuk perwujudan Sumber Daya Manusia yang unggul dapat dicapai melalui sekolah vokasi atau pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan. Di lansir dari laman Vokasi Kemdikbud, Presiden Republik Indonesia. Mengungkapkan bahwa sekolah vokasi bagi Indonesia sangat lah penting, sama penting nya dengan infrastruktur yang bagaimana jika kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia kurang dipersiapkan dengan baik, Indonesia akan tertinggal pada perubahan dunia. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Darmono dan Usman (2016) bahwa pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan adalah bagian berdasarkan

upaya pemerintah mempersiapkan sumber daya manusia unggul guna memanfaatkan insentif demografi tahun 2030.

Ada dua jenis sistem penyelenggaraan pendidikan yang berfokus dalam dunia kerja Indonesia yaitu pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Pada pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dipaparkan pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja pada bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang mempersiapkan siswa untuk mempunyai pekerjaan pada keahlian tertentu. Menurut Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dipaparkan kemendikbud melakukan beberapa upaya agar lulusan SMK bermutu tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menengah vokasi adalah pembelajaran kompetensi siap kerja dan berkarakter yang dicapai melalui proses pengalaman belajar yang mencakup aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pendidikan Menengah Kejuruan ialah jenjang yang mengutamakan pengembangan siswa untuk bisa bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan mengikuti keadaan pada lingkungan kerja, melihat kesempatan kerja dan mendorong diri untuk berkembang di hari yang akan datang (Depdiknas, 2004:1). Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan untuk mempersiapkan siswa sebagai manusia aktif yang dapat mudah mendapat pekerjaan dalam bidangnya melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004:3). Hal ini yang menjadi dasar penggalan kompetensi yang dibutuhkan pasar antara sektor pendidikan dan industri merupakan hal yang harus diperhatikan untuk

meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan terlebih pada serapan tenaga kerja dari Sekolah Menengah Kerja kepada industri (*link and match*).

Link and match menjadi sebuah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam meningkatkan kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan dengan kebutuhan kerja. Menurut Yono (2014). *Link and match* merupakan suatu role model pelaksanaan pendidikan kejuruan yang diatur dan disetujui oleh kedua belah pihak antara sekolah dan industri. Salah satu contoh *link and match* yang saat ini terjadi adalah kerja sama antara Alfamart dan Alfamidi dengan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP). Kerja sama *link and match* ini ialah untuk menyelenggarakan pendidikan ritel bagi siswa SMK yang disebut sebagai program vokasi *Alfa Class*. Pada program ini, sinkronisasi kurikulum Pendidikan ritel, pelatihan kepada tenaga pengajar dan siswa telah dilakukan oleh perusahaan sebagai unsur utama dalam memberikan peran untuk mewujudkan perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan kerja sama dunia Pendidikan dengan industri sudah cukup berhasil dilaksanakan, hal ini dibuktikan dengan terselenggaranya program vokasi *Alfa Class* selama 12 tahun, sejak tahun 2009 sampai saat ini.

Dengan adanya tujuan ini diharapkan guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan efektif. Guru dituntut untuk dapat menguasai pembelajaran yang searah dengan dunia usaha dan dunia industri. Oleh sebab itu Kemendikbud menerapkan penyesuaian pada kurikulum pendidikan kejuruan yang sebelumnya berpendekatan di dorong oleh penawaran, saat ini beralih menjadi di dorong oleh permintaan, hal ini agar terciptanya sinkronisasi pada proses Pendidikan kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan. Kurikulum yang disesuaikan ini tentu akan

berdampak baik terhadap peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dimana peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dari sumber belajar yang sudah di sinkronisasikan dengan dunia kerja. Perjalanan panjang program vokasi *Alfa Class* yang melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan power point untuk karyawan sebagai bahan ajar untuk siswa *Alfa class* dan diterapkan dengan metode ceramah. Penggunaan metode dan media ini belum dapat membantu trainer dalam mewujudkan tujuan pembelajaran siswa *Alfa class*. Menurut Abdul Majid (2009) metode ceramah kurang efektif diterapkan untuk mengajarkan materi keterampilan karena metode ceramah untuk menyampaikan informasi dan unsur besar dari isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran saja. Masalah lain pada program *Alfa Class* terdapat pada tidak tersedianya bahan ajar yang dapat dipergunakan oleh siswa *Alfa Class* saat mempelajari materi ritel, dan terputusnya agenda guru tamu akibat dari situasi pandemi yang melanda Indonesia bahkan dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program vokasi *Alfa Class* pada tanggal 6 Oktober 2021 diperoleh informasi bahwa belum terdapat bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik *Alfa Class* untuk mempelajari mengenai materi pendidikan ritel secara mandiri, beliau juga menyampaikan bahwa hanya terdapat materi untuk pelatihan karyawan baru yang diberikan kepada guru untuk dijadikan pedoman dalam mengajarkan kepada siswa *Alfa Class*. Hal ini dirasa oleh penanggung jawab program vokasi *Alfa Class* kurang maksimal dikarenakan materi yang diberikan kepada sekolah adalah materi inti yang dibuat terkhusus untuk calon karyawan *Alfamart* dan *Alfamidi* yang mengikuti pelatihan

sebelum menjadi pramuniaga bukan untuk sekolah mitra. Permasalahan yang terjadi pada program vokasi *Alfa Class* ini membuat proses pembelajaran pada siswa *Alfa Class* masih kurang berdampak pada materi Pendidikan ritel mulai dari pengetahuan produk, penataan produk, gross margin, dan lainnya

Masalah ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan ketua jurusan bisnis daring dan pemasaran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang bermitra dengan Alfa pada tanggal 26 Oktober 2021, diperoleh informasi bahwa pembelajaran daring pada mata pelajaran Marketing kelas X SMK Negeri 20 Jakarta masih menggunakan google meet dan whatsapp grup. Dalam memaparkan materi guru hanya menggunakan materi karyawan yang diberikan oleh Alfa dan juga buku pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini tentu membuat siswa kurang mendapatkan kualitas belajar yang baik, terlebih peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan sangat memerlukan sebuah pembelajaran yang secara langsung dapat dilihat dan di praktikan. Beliau juga menyatakan bahwa belum terdapat sebuah modul interaktif yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri, dikarenakan kondisi guru yang sudah tidak cocok untuk membuat bahan ajar tersebut. Oleh sebab itu beliau menyampaikan akan sangat terbantu apabila terdapat bahan ajar mandiri yang digunakan oleh siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut., hal itu dianggap efektif karena dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Berkaca pada situasi tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di program vokasi *Alfa Class* yaitu melalui pengembangan e-modul berbasis pendekatan saintifik pada materi pengetahuan produk bagi siswa *Alfa Class*. Penerapan E-Modul di perkuat dengan pendapat

Prastowo (2015; 107) yang menyatakan bahwa modul sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul menjadi materi ajar yang bisa mengungkapkan materi pembelajaran menggunakan baik dan gampang dipahami yang siswa sinkron taraf pengetahuan dan usia mereka dan pendidik berperan menjadi fasilitator dan modul menjadi indera evaluasi. Hal ini yang menguatkan modul elektronik sangat cocok dijadikan sebagai sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan pada peserta didik di situasi pembelajaran daring ini. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) menyatakan bahwa kegiatan belajar saat ini diterapkan menurut aktivitas dan pengorganisasian pengalaman belajar yang mencakup aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengkomunikasikan. Dirasa sangat sesuai dengan kurikulum di Indonesia saat ini yang telah mengalami pergantian sesuai tuntutan global sebagaimana yang ada dalam kurikulum 2013 revisi 2017 termuat hal penting sebagai ketentuan yaitu penerapan pendekatan saintifik. Dengan demikian, adanya amanat tadi maka pada pembelajaran pula wajib menerapkan pendekatan saintifik sebagai akibatnya searah menggunakan kurikulum yang diterapkan ketika ini. Adapun materi pengetahuan produk didasarkan pada kebutuhan dari penanggungjawab program vokasi *Alfa Class* yang memberikan perintah kepada saya untuk mengembangkan bahan ajar pada materi pengetahuan produk siswa *Alfa Class*.

Model yg diterapkan pada penelitian pengembangan ini merupakan ADDIE yg mempunyai 5 tahapan pada pengembangannya; Analysis (menganalisis), Design (merancang), Development (mengembangkan), Implementation (implementasi), &

Evaluation (mengevaluasi). Dengan pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, motivasi belajar secara mandiri terlebih kualitas dari sumber daya manusia tersebut. Berdasarkan paparan di atas, maka dianggap sangat perlu dikembangkan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan E-Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Siswa Alfa *Class* Pada Mata Pelajaran Marketing Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya menggunakan buku paket mata pelajaran dan materi pelatihan karyawan Alfa yang tidak menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017 tentang penerapan pendekatan saintifik
- b. Belum terdapat bahan ajar dan media pembelajaran untuk siswa Alfa *Class* Sekolah Menengah Kejuruan.
- c. Guru Marketing dan penanggung jawab program vokasi Alfa *Class* memiliki keterbatasan waktu untuk membuat bahan ajar digital untuk siswa Alfa *Class*

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang banyak diidentifikasi pada penelitian ini maka diperlukan pembatasan masalah agar pengkajian masalahnya meliputi masalah-masalah utama yang wajib dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal, maka permasalahan dapat dipersempit dan difokuskan. Batasan masalah dalam

penelitian ini terletak pada belum terdapatnya bahan ajar untuk siswa *Alfa Class* yang menerapkan pendekatan saintifik, oleh karena itu perlu dikembangkan bahan ajar berupa *E-Modul* berbasis pendekatan saintifik untuk menunjang proses pembelajaran pada siswa *Alfa Class*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pengembangan produk *E-Modul* berbasis pendekatan saintifik bagi siswa *Alfa Class* Sekolah Menengah Kejuruan tahun pelajaran 2021/2022?
- b. Bagaimanakah hasil uji validasi penggunaan *E-Modul* berbasis pendekatan saintifik bagi siswa *Alfa Class* Sekolah Menengah Kejuruan tahun pelajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui proses pengembangan *E-Modul* berbasis pendekatan saintifik bagi siswa *Alfa Class* Sekolah Menengah Kejuruan tahun pelajaran 2021/2022?
- b. Untuk mengetahui hasil uji validasi penggunaan *E-Modul* berbasis pendekatan saintifik bagi siswa *Alfa Class* Sekolah Menengah Kejuruan tahun pelajaran 2021/2022?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi tentang pengembangan e-modul berbasis pendekatan saintifik, serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pengembangan e-modul berbasis pendekatan saintifik ini meningkatkan kualitas siswa *Alfa Class* dalam kegiatan pembelajaran mandiri dan memberikan pengalaman belajar baru untuk mencapai penguasaan kompetensi

b. Bagi Guru

Pengembangan e-modul berbasis pendekatan saintifik ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk memfasilitasi siswa *Alfa Class* dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diterima sebagai tambahan informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan pada upaya meningkatkan motivasi belajar pada sekolah terutama pada mengembangkan media pembelajaran.

d. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber belajar untuk diterapkan pada seluruh Sekolah Menengah Kejuruan mitra program Vokasi *Alfa Class*

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian sejenis serta saran dalam pengembangan media yang lebih kreatif dan inovatif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah bahan ajar berupa E-Modul pembelajaran Marketing. Produk ini memuat materi mengenai Pengetahuan Produk. Adapun spesifikasi produk yaitu sebagai berikut.

1. Nama Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *E-Modul* berbasis pendekatan saintifik bagi siswa Alfa *Class* Sekolah Menengah Kejuruan tahun pelajaran 2021/2022?

2. Konten Produk

Dalam E-Modul ini dilengkapi dengan pemetaan kompetensi, materi pembelajaran dan video dan audio sebagai pendukung dari materi pembelajaran, soal-soal latihan dan evaluasi yang dapat mengetahui peningkatan pengetahuan siswa.

3. Kelebihan Produk

Kelebihan dari produk ini adalah materi pengetahuan produk dikemas dalam sebuah e-modul yang sebelumnya belum terdapat pada program vokasi Alfa *Class* dan tentunya memudahkan guru untuk menyajikan informasi atau materi pembelajaran dari alfa yang cukup kompleks dan juga memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas diri karena terdapat, gambar, audio dan video pada e-modul ini dan didampingi dengan pendekatan saintifik yang dapat menuntun siswa berpikir kritis, kreatif dan sistematis serta membina kemampuan siswa dalam berargumentasi dan berkomunikasi.

4. *Software*

Dalam pengembangan produk e-modul ini ini menggunakan *Flip PDF Profesional* sebagai *software* utama dengan dibantu beberapa *software* lain seperti, *Microsoft Office* dan *Canva*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilaksanakan sejauh ini, pada perusahaan belum terdapat sumber belajar yang maksimal untuk diterapkan pada sekolah mitra dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang paham akan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. dan pada sekolah situasi pembelajaran saat daring ini belum terdapatnya bahan ajar digital yang dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, pengembangan e-modul berbasis pendekatan saintifik ini merupakan salah satu alternatif sumber belajar bagi siswa *Alfa Class* dalam meningkatkan kualitas kompetensi dan juga bahan ajar e-modul ini sebagai sebuah inovasi yang sebelumnya tidak terdapat pada program *vokasi Alfa Class*

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan E-Modul berbasis pendekatan saintifik ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- a. Pengembangan bahan ajar E-Modul berdasarkan kebutuhan dari perusahaan dan sekolah tempat penelitian ini yaitu SMK Negeri 20 Jakarta
- b. Media E-Modul berbasis pendekatan saintifik ini belum pernah dikembangkan dalam pembelajaran marketing di seluruh SMK mitra vokasi *Alfa Class*.

- c. Penyebaran produk dari hasil penelitian pengembangan ini ditujukan pada seluruh SMK mitra vokasi *Alfa Class* saja, karena data dan kepentingan penelitian bersumber dari perusahaan Alfa.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan E-Modul berbasis pendekatan saintifik ini yaitu.

- a. Produk yang dikembangkan hanya dapat digunakan dengan bantuan *smartphone* dan laptop.
- b. Pengembangan media ini terbatas pada materi pengetahuan produk kelas X siswa *Alfa Class* sehingga produk yang dibuat oleh pengembang hanya diperuntukkan bagi siswa *Alfa Class*

1.10 Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah penting yg dipakai pada penelitian ini, maka perlu adanya penerangan yang berkaitan dengan variabel-variabel pada penelitian ini, diantaranya.

- a. Pengembangan Dalam kawasan TP, Pengembangan didasari oleh teori desain dan meliputi aneka macam variasi teknologi yang diterapkan pada pembelajaran. Kawasan pengembangan dapat dikategorikan pada desain teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berasaskan personal komputer dan teknologi terpadu (Seel and Richey: 1994) pengembangan merupakan suatu reaksi untuk membuat sesuatu kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dari pengembangan merupakan penggunaan E-Modul.

- b. *E-modul* merupakan Suatu materi ajar cetak elektronik berupa lembar-lembar kertas yang berisi ringkasan, materi, serta petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus wajib dikerjakan dan dicapai oleh peserta didik dalam mengacu keberhasilan kompetensi dasar.
- c. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang memakai langkah-langkah dan kaidah ilmiah pada kegiatan pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan mencakup menemukan masalah, mengajukan hipotesis, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan
- d. Model ADDIE merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam merancang E-Modul. Adapun model ini terdiri dari lima langkah, yaitu *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*.

